

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 210 juta. Instagram menjadi salah satu media sosial yang memiliki banyak penggunanya. Menurut DataIndonesia.id, bahwa negara Indonesia menjadi pengguna Instagram terbesar urutan keempat di dunia setelah negara Brazil. Indonesia mempunyai 99,9 juta pengguna aktif pada bulan April 2022.¹ Pesatnya penggunaan Instagram karena penawaran fitur pada Instagram sangat menarik sehingga penggunanya tidak ingin melewatkan untuk menggunakan fitur-fitur tersebut. Instagram menjadi media untuk berekspresi, berinteraksi, menghibur diri, dan lain-lain. Fitur-fitur yang ditawarkan untuk mendukung hal untuk berekspresi dan lain-lain diantaranya adalah membagikan foto/video ke *insta story*/snapgram, membagikan foto/video ke *feed* Instagram, melihat foto/video punya pengguna lain yang berada di *instastory* ataupun di *feed*. Konten-konten yang dibagikan oleh para penggunanya sangat beragam. Dimulai dari foto kegiatan yang dilakukan, foto kampanye, konten untuk mempromosikan aktivitas jual-beli, foto paras wajah, foto bentuk badan, dan lain-lain. Indonesia juga menjadi salah satu pembuat konten fitur Instagram Stories terbanyak, yang mana penggunanya

¹ <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022> diakses November 2022

memposting hampir 2x lipat lebih banyak konten daripada jumlah rata-rata global. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai pasar Instagram terbesar di dunia dengan 700 juta pengguna aktif di seluruh dunia.

Berdasarkan pada laporan Napoleon Cat bulan Mei 2021, menunjukkan bahwa mayoritas pengguna instagram di Indonesia adalah perempuan dengan persentase sebanyak 52,6% dan laki laki sebanyak 47,4 %. Dari total 100% jenis kelamin perempuan dan laki-laki, persentase tersebut dibagi lagi berdasarkan kelompok usia. Pada kelompok usia rentang 18-24 tahun, pengguna Instagram di Indonesia dengan jenis kelamin perempuan sebesar 19,3% dan laki-laki sebesar 17%.²

Gambar 1.1 Grafik Persentase Pengguna Instagram Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin



Sumber: katadata.co.id, 2023

² <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/29/perempuan-paling-banyak-gunakan-instagram-di-indonesia> diakses November 2022

Pengguna Instagram paling banyak digunakan oleh perempuan. Berdasarkan data pada tahun 2021, terdapat 53,2% adalah perempuan dan 46,8% adalah laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih narsistik daripada laki-laki. Sehingga perempuan lebih sering bersosial media dengan membagikan cerita/foto/video dengan kreatifitas masing-masing. Secara tidak langsung, Instagram telah menjadi tren dalam gaya hidup, terutamaa di kalangan anak muda, tak terkecuali di kalangan mahasiswa. Instagram telah menjadi media online yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari penggunanya.³

Instagram merupakan aplikasi sosial media online yang menyajikan layanan berbagi foto dan video. Instagram berasal dari dua kata yaitu “*insta*” dan “*gram*”. Kata “*insta*” berasal dari kata instan, karena cara bekerjanya yang cepat dalam berfoto dan membagikannya secara cepat kepada para pengikutnya ke laman yang disediakan. Selanjutnya kata “*gram*” berasal dari kata telegram. Telegram bermakna pengiriman informasi dilakukan dengan secara cepat kepada seseorang. Sehingga jika digabungkan menjadi “*instagram*” mempunyai arti yaitu dapat mengirimkan informasi-informasi berupa foto kepada seseorang dalam waktu yang cepat secara *online* atau melalui internet.

Instagram menjadi media sosial yang terbuka karena selain digunakan untuk mengetahui informasi, namun Instagram juga membuka peluang untuk berpresentasi

³ M. Furqan Alfindra dan Martunis Yahya, *Motivasi Mahasiswa Bergabung dalam Media Sosial*, Ilmiah Mahasiswa Vol.2 No.1, 2017, hal.30-37

diri. Presentasi diri dilakukan oleh berbagai kalangan, tidak ada batasan untuk presentasi diri di Instagram sehingga siapapun bisa melakukan presentasi dirinya masing-masing. Presentasi diri di Instagram dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian dari orang lain atau pengguna lain dengan memberikan kesan yang baik sehingga bisa mendapatkan perhatian.⁴ Dengan adanya Instagram, para penggunanya bebas mengekspresikan segala hal yang diinginkan dalam berpresentasi diri. Para pengguna berupaya menunjukkan dirinya secara berlanjut untuk membuktikan kepada pengguna lain bahwa mereka hadir dan terlihat nyata dalam status sosialnya. Untuk memperkokoh eksistensi diri mereka di Instagram, mereka menunjukkan diri mereka versi terbaik. Tak jarang banyak pengguna yang menampilkan diri mereka secara berbeda dalam di dunia nyata dan di media sosial, guna untuk memberikan kesan terbaik di mata pengguna lain. Di kehidupan dunia nyata, mereka adalah seorang mahasiswi yang melakukan kegiatan kuliah di universitas masing-masing. Namun di kehidupan media sosialnya Instagram, mereka menunjukkan keberadaan mereka selain seorang mahasiswi. Mereka menunjukkan diri mereka ketika sedang berkegiatan, bekerja, dan lain-lain.

Dalam berpresentasi diri di Instagram, para pengguna menunjukkan diri mereka dengan menampilkan konten-konten yang dibuat. Konten yang ditampilkan seperti mengupload foto atau video di *feed* ataupun di *story*, memberikan komentar serta *like*

⁴ Rabiatul Adawiyah, Aliran Eksistensialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, Ilmiah: Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.14 No.1, 2015, hal.88-92

di postingan pengguna lain, dan lain-lain. Dengan hal tersebut para pengguna menggunakan berbagai fitur yang disediakan oleh aplikasi Instagram. Fitur-fitur yang digunakan seperti *upload* foto atau video di *feed* atau di *story*, memberikan *effect* pada foto atau video yang ingin diunggah, serta ketika ingin berkomunikasi secara tidak langsung Instagram menyediakan fitur-fitur terkait.

Pada teori dramaturgi menjelaskan ada panggung depan dan panggung belakang pada sebuah pertunjukan yang dimainkan. Pertunjukan tersebut dimainkan oleh aktor yang sudah menyiapkan segala kelengkapan serta atribut yang dibutuhkan untuk pertunjukan. Pada panggung depan hanya memerankan peran yang memang sudah direncanakan sehingga aktor hanya memainkan peran sesuai pengaturan yang ada. Sedangkan panggung belakang adalah wilayah aktor yang tidak diketahui oleh penonton. Di panggung belakang, aktor menunjukkan diri yang sebenarnya tanpa memainkan peran dalam pertunjukan. Teori dramaturgi ini erat dengan pengguna media sosial Instagram yang mempresentasikan diri, terutama pada mahasiswi. Ketika presentasi diri dilakukan di Instagram, para mahasiswi memainkan perannya dengan pengaturan yang telah disiapkan oleh diri mereka masing-masing. Para mahasiswi berperan menjadi aktor dengan menjadi gambaran ideal untuk penonton. Sehingga konten yang diunggah oleh mahasiswi di Instagram tidak semata-mata hanya mengunggah saja, namun sebelum diunggah dipilih terlebih dahulu untuk membuat orang lain melihatnya tertarik. Sehingga apa yang diposting guna untuk diakui keberadaan diri mereka di dunia maya dan jarang sekali memunculkan jati diri mereka

asli seperti di dunia nyata. Seringkali juga mahasiswi mengunggah kegiatan perkuliahannya, membuat konten yang sedang tren, berinteraksi dengan teman perkuliahan, mempublikasi hasil karya mereka, sebagai bentuk atau cara agar bisa diketahui keberadaan dirinya. Hal tersebut juga membuat mereka terdorong untuk bisa lebih menunjukkan yang terbaik.

Dikarenakan berpresentasi diri mempunyai tujuan tersendiri yaitu salah satunya yaitu memberikan kesan positif. Pengelolaan kesan menjadi cara seseorang dapat menampilkan dirinya untuk menciptakan kesan positif yang diinginkan dari orang lain untuk tujuan tertentu. Dalam konsep dramaturgi, Goffman menjelaskan bahwa Individu bersaing untuk menampilkan dirinya dengan sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka ingin menyuguhkan gambaran diri mereka yang akan diterima oleh orang lain. Upaya ini disebut dengan pengelolaan kesan (*Impression Management*), yaitu teknik atau cara yang digunakan oleh aktor untuk mengembangkan kesan-kesan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sehingga pada panggung belakang tidak ditampilkan karakter aktor sebenarnya.

Oleh karena itu, skripsi ini membahas tentang bagaimana bentuk dari presentasi diri mahasiswi di Instagram ketika dianalisis dengan panggung depan dan panggung belakang dari teori dramaturgi Erving Goffman.

⁵ Mulyana, D, & Rakhmat, J. *Komunikasi antarbudaya*, 2010, In Penantar Komunikasi antarbudaya

1.2 Permasalahan Penelitian

Mahasiswi melakukan presentasi diri mereka di Instagram merupakan bentuk dari kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan media sosial Instagram. Berbagai aktivitas dilakukan untuk bisa mencapai tujuan mereka masing-masing. Namun, yang dilakukan oleh mahasiswi untuk bisa mempunyai kesan yang baik dari masyarakat yang melihat diri mereka. Lalu, mereka memanfaatkan berbagai macam fitur yang disediakan oleh Instagram untuk bisa menunjang tujuan mereka. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh mereka di media sosial Instagram dalam menunjukkan keberadaan diri mereka di Instagram. Sehingga kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan memanfaatkan fitur di Instagram untuk melancarkan aksi presentasi diri mereka. Penelitian ini mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para mahasiswi di media sosial Instagram.

Dalam melakukan berbagai aktivitas untuk berpresentasi diri, mereka melakukan berbagai persiapan. Persiapan dilakukan untuk bisa menunjang bagaimana pertunjukan diri mereka di Instagram. Untuk mempresentasikan diri diperlukannya berbagai hal untuk bisa memberikan hal yang terbaik dari versi mereka masing-masing. Dibalik persiapan dan tampilan yang menarik, ada berbagai hal yang tidak diungkapkan oleh mereka. Hal tersebut dilakukan guna mencegah mendapatkan kesan yang tidak diinginkan. Para mahasiswi memaparkan personal dirinya sebagai bentuk panggung depan dan menyembunyikan realita profil yang tidak diketahui oleh banyak pengguna lain sebagai bentuk panggung belakang. Sehingga pernyataan-

pernyataan yang dipaparkan bahwa dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas para mahasiswi di media sosial Instagram?
2. Bagaimana *self-presentation* mahasiswi di media sosial Instagram dilihat dari teori Dramaturgi Erving Goffman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswi di media sosial Instagram
2. Mendeskripsikan *self-presentation* mahasiswi di media sosial Instagram dilihat dari teori Dramaturgi Erving Goffman

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Manfaat secara teoritis atau akademis dari adanya penelitian ini adalah memberikan kontribusi untuk bidang kajian sosiologi interaksi simbolik. Selain

kontribusi, penelitian ini bisa memberikan referensi kepada penelitian berikutnya yang relevan dengan permasalahan yang ada sehingga bisa dikembangkan dengan teori dramaturgi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan dalam melihat realitas bahwa aplikasi sosial media Instagram dapat dipergunakan untuk menampilkan atau mempresentasikan diri terutama mahasiswi perempuan. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan atau referensi bagi pembaca untuk lebih mengetahui bahwa mempresentasikan diri sebagai mahasiswi perempuan merupakan salah satu hal yang positif untuk mempertahankan kehadiran diri sebagai individu di publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian sejenis terdahulu tentang eksistensi diri perempuan di media sosial. Dilakukannya penelitian sejenis adalah untuk melihat perbandingan hasil penelitian dan juga sebagai data pendukung dari penelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis dapat bermanfaat untuk melihat hal yang kurang sehingga bisa ditutupi dengan penelitian terbaru. Adapun penelitian sejenis yang berkaitan adalah bentuk panggung depan dan

panggung belakang dari sebuah penggunaan sosial media, impression management, self disclosure, serta motif penggunaan Instagram.

Penelitian pertama dilakukan oleh Felly Aulia Girnanfa dan Anindita Susiolo pada tahun 2022, dalam *Journal of New media and Communication* yang berjudul Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswi di Jakarta.⁶ Jurnal ini menjelaskan analisis teori front stage dan back stage di kalangan mahasiswa yang menggunakan twitter. Pada panggung depan, para mahasiswa menampilkan diri mereka masing-masing dengan perannya yang berbeda-beda sebagai mahasiswa. Para mahasiswa mengelola panggung belakang dengan menggunakan twitter. Menurut mahasiswa dengan memanfaatkan twitter sebagai pengekspresian diri serta mencari informasi. Eksistensi diri yang dilakukan di panggung depan sebagai mahasiswa dan di panggung belakang yaitu di twitter menunjukkan adanya kesenjangan dan perbedaan dari individu masing-masing dalam menunjukkan kesan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Salsabillah Malicha Putri dan Deny Wahyu Apriadi pada tahun 2023, dalam jurnal komunikasi nusantara yang berjudul Dramaturgi dalam Motif Sharing di Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.⁷ Jurnal ini menjelaskan analisis teori dramaturgi pada

⁶ Felly Aulia G. & Anindita Susilo, *Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta*, New media and Communication Vol.1 No.1, 2022, hal. 58-73

⁷ Salsabillah Malicha Putri & Deny Wahyu Apriadi, *Dramaturgi dalam Motif Sharing di Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*, Jurnal Komunikasi Nusantara Vol.5 No.1 2023, hal.31-42

penggunaan motif sharing mahasiswi FIS UNM. Dijelaskan pada penelitian ini front stage dan back stage pada mahasiswa yang melakukan aktivitas *sharing* atau memposting di Instagram. Ditemukan beberapa motif sharing yang dilaksanakan oleh mereka dan latar belakang dilakukannya sharing ialah dikarenakan merasa kesepian dan juga adad trauma dari masa lalu, pada front stage atau panggung depan mahasiswa ingin menunjukkan gambaran diri mereka dengan bagus di Instagram, dengan melakukan setting dan personal font. Lalu, pada back stage mahasiswa menyembunyikan gaya hidup sebenarnya yang sederhana dan berbagai hal lainnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ainal Fitri pada tahun 2015, dalam jurnal *Interaksi* Vol.4 No.1 yang berjudul *Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*.⁸ Pada jurnal ini dijelaskan penelitian yang dilakukan kepada Prabowo Subianto sebagai capres pada tahun 2014, diteliti dalam teori dramaturgi yaitu *front stage* dan *back stage*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana akun twitter seorang Prabowo melakukan pertunjukan untuk masyarakat. Dilakukannya pertunjukan di twitter menjadi bentuk front stage atau panggung depan yang guna untuk mengelola kesan terhadap dirinya. Pada akun twitternya menampilkan segala hal yang baik atas dirinya sendiri dan menutup hal-hal yang dianggap isu tentang dirinya. Akun twitter Prabowo mencantumkan setting dan personal front dari panggung depan yang jelas ditunjukkannya untuk bisa

⁸ Ainal Fitri, *Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*, Jurnal *Interaksi* Vol.4 No.1 2015, hal.101-108

menghasilkan kesan positif pada dirinya. Sedangkan panggung belakang yang terjadi tidak ditampilkan dan secara sengaja menutupinya untuk mencegah adanya stigma negatif pada dirinya. Kendala dalam melakukan pencitraan di twitter juga diungkapkan sebagai bentuk dari panggung belakang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fany Ariani dan Wulan Trigartanti pada tahun 2016, dalam Jurnal Hubungan Masyarakat Vol.2 No.1 yang berjudul Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram.⁹ Pada jurnal ini menjelaskan bagaimana bentuk panggung depan dan panggung belakang dari seorang selebgram. Selebgram di media sosial instagramnya menunjukkan hal-hal yang dianggap kesan baik oleh masyarakat. Tampil dengan berbagai komponen seperti busana, sikap, serta latar belakang foto. Pemilihan atribut untuk dikenakan juga menjadi hal yang dipersiapkan untuk impression management. Berbeda sekali dengan bentuk panggung belakang para selebgram. Di panggung belakang, kehidupannya layak pada umumnya seperti mengenakan pakaian yang simple, serta karakter yang ditampilkan dengan aslinya cukup berbeda. Sehingga apa yang dilakukannya di panggung depan yaitu di Instagram untuk impression management sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Witanti Prihatiningsih pada tahun 2017, dalam Jurnal *Communication VIII* yang berjudul Motif Penggunaan Media Sosial

⁹ Fany A. & Wulan T., *Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram*, Jurnal Hubungan Masyarakat Vol.2 No.1 2016, hal.353-358

Instagram Di Kalangan Remaja.¹⁰ Pada jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa motif alasan remaja menggunakan Instagram. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber remaja yang memiliki akun Instagram. Peneliti mengungkapkan bahwa setiap remaja mempunyai motif dalam memainkan Instagram. Terdapat 5 motif yaitu: Pertama, kebutuhan kognitif. Kebutuhan kognitif terpenuhi saat memainkan Instagram. Pengguna dapat menambah pengetahuan dari hasil keingintahuan. Hasrat keingintahuan banyak hal dapat terpenuhi dengan mengakses Instagram dengan melihat konten-konten yang pengguna inginkan. Kedua, kebutuhan afektif. Dalam hal ini, Instagram mempunyai fungsi untuk mengekspresikan diri. Pengguna Instagram melibatkan perasaan dalam bermain Instagram, misalnya pengguna sedang sedih maka pengguna akan mengupload kesedihan tersebut atau mencari postingan yang menggambarkan perasaannya. Ketiga, kebutuhan integrasi personal. Para remaja dapat menunjukkan identitas mereka serta kepribadian yang mereka miliki melalui unggahan atau postingan yang diupload. Keempat, kebutuhan integrasi sosial. Media Instagram dapat menjadi media komunikasi kepada sesama teman, orang terdekat, dan keluarga. Terakhir, kebutuhan hiburan atau berkhayal. Setiap orang membutuhkan hiburan pada hidupnya di tengah padatnya kesibukan masing-masing. Sehingga Instagram bisa menjadi tempat pelepas penat diantara pikuknya kehidupan.

¹⁰ Witanti Prihatiningsih, *Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja*, Communication Vol. 8 No.1, 2017, hal. 51-65

Penelitian keenam dilakukan oleh Yolanda Harahap dkk pada tahun 2021, dalam jurnal perspektif.¹¹ Dalam penelitian ini membahas seseorang dalam bermedia sosial Instagram. Peneliti menggunakan lima sampel selebgram di kota Medan. Pengungkapan pertama mengatakan bahwa dengan mengkespos diri di sosial media adalah membuat pandangan baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku diri. Selain itu, mereka yang mengekspos diri karena sebagai *job description* sebagai selebgram. Peneliti mengungkap bahwa terdapat klasifikasi pada momen keseharian selebgram yang diunggah, yaitu momen saat bekerja, momen saat kuliah, momen aktivitas sosial, momen *hangout* atau bersenang-senang dan momen liburan. Peneliti menjelaskan bahwa ada teori yang mengatakan kalau semakin terbuka dengan orang lain maka akan semakin akrab dan dekat hubungannya dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi media karena karakter sosial media menjadi tempat bagi budaya populer-populer untuk terus berkembang. Mengingat saat ini budaya populer tidak bisa lepas dari sesuatu yang kekinian dan disukai oleh khalayak luas.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rahmadya Putra Nugraha dan Siti Komsiah pada tahun 2022 dalam *International Journal of Social Science And Human Research* yang berjudul *Self-Disclosure as a Form of Personal Branding on Instagram Social Media Platform*.¹² Dalam penelitian ini membahas tentang pengungkapan diri yang

¹¹ Yolanda Harahap dkk, *Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan di Kota Medan Sebagai Cermin Budaya Populer di Media Sosial Instagram*, Perspektif Vol.10 No.02, 2021, hal.754-762

¹² Rahmadya dkk, *Self-Disclosure as a Form of Personal Branding on Instagram Social Media Platform*, International: Social Science and Human Research Vol.05 No.01, 2022. hal.3313-3317

dilakukan oleh seorang MC dari sebuah radio. Peneliti menjelaskan bahwa pengungkapan diri dibagi menjadi 4 area. Pertama, area terbuka yang mana individu membuka dirinya dari keseluruhan aspek kehidupannya seperti kegiatannya, kelemahannya, kekuatannya, kepribadiannya kepada orang lain. Kedua, area buta. Area ini maksudnya adalah ada yang mengenal dan ada juga yang tidak. Ketiga, area tersembunyi. Maksudnya adalah bahwa yang mengetahui diri kita adalah diri kita sendiri, tidak dengan orang lain. Terakhir, area tidak diketahui. Maksudnya adalah bahwa kita sendiri pun tidak mengetahui bahkan mengenal apalagi orang lain. Dalam penelitian ini, bahwa MC dari sebuah radio sering membagikan postingan berupa *story* di Instagram, reel ataupun yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk membangun personal branding seorang MC bahwa dirinya adalah orang yang produktif dan positif sehingga bisa dikenal banyak orang yang melihatnya. Selain itu, dalam membangun personal branding, MC tersebut juga sering berinteraksi dengan pengikutnya atau *followers* dengan cara membalas *comment* ataupun *reply* dari storynya.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rena Latifa, Chairunnisa, Imam Subchi, Yusuf Durachman, Ujang Maman pada tahun 2019 dalam *Journal of Engineering and Applied Sciences Vol.14 No.21* yang berjudul *Self-Disclosure in Indonesian Social Media User: What Leads People to Self-Disclosure in Social Media*.¹³

¹³ Yusuf Durachman dkk, *Self-Disclosure in Indonesian Social Media User: What Leads People to Self-Disclosure in Social Media*, Engineering and Applied Sciences Vol.14 No.21, 2019, hal.8047-8054

Penelitian ini membahas bahwa umur mempengaruhi keterbukaan diri di sosial media. Rentang umur 18-25 lebih terbuka dibanding dengan umur 15-17 tahun. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi juga yaitu kesadaran diri, anonimitas, dan faktor geografis pada keterbukaan pengguna sosial media. Lalu juga, hal yang mempengaruhi faktor keterbukaan di sosial media adalah pseudonimitas yang merupakan dimensi dari anonimitas. Pseudonimitas menggunakan nama samaran untuk bersosial media sehingga lebih terbuka untuk membagikan berbagai hal. Dan juga menggunakan anonim bisa mengurangi kecemasan sosial karena tidak ada unsur komparasi dengan yang lain.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Shaohai Jiang dan Annabel Ngien pada tahun 2020 dalam *Journal Sage Social Media + Society Vol.6 Issue 2* yang berjudul *The Effects of Instagram Use, Social Comparison and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore*.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang penggunaan instagram yang tidak akan secara langsung mempengaruhi atau meningkatkan kecemasan sosial. Hasil penting berkaitan dengan efek mediasi perbandingan sosial. Sehingga penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan Instagram yang lebih sering dihubungkan dengan perbandingan sosial. Perbandingan sosial itulah yang meningkatkan kecemasan sosial pada seseorang. Instagram hanya sebagai tempat untuk melangsungkan perbandingan sosial antara individu dengan individu. Dengan

¹⁴ Shaohai Jiang & Annabel Ngien, *The Effects of Instagram Use, Social Comparison and Self-esteem on Social Anxiety: A Survey Study In Singapore*, Sage Social Media + Society Vol.6 Issue 2, 2020, hal 1--8

gaya normatif, perbandingan sosial meningkatkan kesadaran akan norma-norma tertentu seperti standar kecantikan. Para pengguna instagram cenderung memberikan tanggapan yang negatif pada diri sendiri. Selain itu, dengan harga diri yang rendah juga menimbulkan kecemasan sosial yang tinggi. Kecemasan sosial dapat memperburuk interaksi sosial yang terjadi.



Tabel 1.1

Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta</p> <p>Peneliti: Felly Aulia Girnanfa dan Anindita Susilo</p> <p><i>Journal of New Media and Communication</i>, Vol.1 No.1</p> <p>URL: https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2</p> <p>Jurnal Nasional 2022</p>	Teori Dramaturgi Erving Goffman	Kualitatif Paradigma Konstruktivisme	Menggunakan Pendekatan dramaturgi	Menggunakan media sosial twitter
2.	<p>Dramaturgi dalam Motif Sharing di Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang</p>	Teori Dramaturgi Erving Goffman	Kualitatif Deskriptif	Menggunakan pendekatan dramaturgi dan meneliti tentang instagram	Penjelasan lebih condong pada motif sharing yang dilakukan

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Peneliti: Salsabillah Malicha Putri dan Deny Wahyu Apriadi Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol.5 No.1, hal.31-42 URL: https://10.33366/jkn.v%vi%i.249 Jurnal Nasional 2023				
3.	Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014 Peneliti: Ainal Fitri Jurnal Interaksi Vol.4 No.1 hal. 101-108 URL: https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.101-108 Jurnal Nasional 2015	Teori Dramaturgi	Tidak dijelaskan oleh peneliti	Menggunakan pendekatan dramaturgi	Menggunakan platform media sosial twitter

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram</p> <p>Peneliti: Fany Ariani dan Wulan Trigartanti</p> <p>Jurnal Hubungan Masyarakat Vol.2 No.1, hal.353-358</p> <p>URL: https://karyailmi.ah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/3160</p> <p>Jurnal Nasional 2016</p>	Teori Dramaturgi	Kualitatif	Membahas akun seseorang di media sosial Instagram menggunakan pendekatan dramaturgi	Meneliti seorang selebgram dan lebih berat fokusnya pada impression management
5.	<p>Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja</p> <p>Peneliti: Witanti Prihatiningsih</p> <p>Jurnal <i>Communication</i>, Vol.8 No.1, hal. 51-65</p>	Teori <i>Uses and Gratifications</i> (Katz, Blumler, dan Gurevitch)	Kualitatif Deskriptif	Membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan media sosial	Subjek penelitian laki-laki dan 20 perempuan dengan kategori remaja

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>URL: https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/download/651/543</p> <p>Jurnal Nasional 2017</p>				
6.	<p>Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan di Kota Medan Sebagai Cermin Budaya Populer di Media Sosial Instagram</p> <p>Peneliti: Yolanda Harahap, Rahmanita Ginting, Leylia Khairani</p> <p>Jurnal Perspektif, Vol.10 No.02, hal.754-762</p> <p>URL: https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5117</p> <p>Jurnal Nasional 2021</p>	<p><i>Self Disclosure</i> atau Pengungkapan Diri (Leary, McDonald, Tangley)</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Menjelaskan penggunaan media sosial sebagai media untuk eksistensi diri dalam membentuk citra</p>	<p>Subjek penelitian yang diteliti adalah selebgram yang memiliki puluhan ribu followers</p>
7.	<p><i>Self-Disclosure as a Form of Personal Branding on Instagram</i></p>	<p><i>Self Disclosure, Personal Branding</i></p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Melihat subjek yang membuka dirinya melalui</p>	<p>Subjek yang diteliti adalah subjek yang sudah mempunyai</p>

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Social Media Platform</i></p> <p>Peneliti: Rahmadya Putra Nugraha, Siti Komsiah</p> <p><i>International Journal of Social Science and Human Research</i>, Vol.05 No.01, hal. 3313-3317</p> <p>URL: Self-Disclosure as a Form of Personal Branding on Instagram Social Media Platform (ijsshr.in)</p> <p>Jurnal Internasional 2022</p>			media sosial sebagai tempat untuk membangun personal branding	pekerjaan
8.	<p><i>Self-Disclosure in Indonesian Social Media User: What Leads People to Self-Disclose in Social Media</i></p> <p>Peneliti: Yusuf Durachman, Rena Latifa, Chairunnisa, Imam Subchi, Ujang Maman</p> <p><i>Journal of</i></p>	<p><i>Self Disclosure and Self Awareness</i></p>	<p>Kuantitatif Purposive Sampling</p>	<p>Meneliti alasan atau latar belakang seseorang terbuka dengan sosial medianya</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil purposive sample</p>

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Engineering and Applied Sciences</i>, Vol.14 No.21, hal. 8047-8054</p> <p>URL: http://dx.doi.org/10.36478/jeasci.2019.8047.8054</p> <p>Jurnal Internasional 2019</p>				
9.	<p><i>The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore</i></p> <p>Peneliti: Shaohai Jiang and Annabel Ngien</p> <p><i>Journal Social Media+Society</i> Vol.6 No.2</p> <p>URL:The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore (sagepub.com)</p>	<i>Social Comparison</i>	Kuantitatif Sample Snowball	Menggunakan platform sosial media Instagram untuk meneliti	Tujuan penelitiannya untuk mengukur kecemasan sosial pada individu

No	Judul Referensi dan Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Internasional 2020				

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Hasil kebaruan dari penelitian ini adalah menunjukkan para mahasiswi melakukan pertunjukan sebagaimana para aktor yang memainkan perannya di suatu pertunjukan dengan naskah yang sudah dipersiapkan. Mahasiswi memosisikan dirinya sebagai aktor yang ditonton oleh banyak audiens. Para mahasiswi secara peran merupakan perempuan yang mana mereka lebih cenderung untuk lebih berekspresif dan terbuka dalam melakukan presentasi diri. Sehingga penelitian ini merujuk pada bagaimana mereka berinteraksi sosial dengan merepresentasikan diri mereka melalui media sosial online yang berbasis web dan menjadikan Instagram sebagai media perantara untuk berinteraksi secara simbolik dengan audiens yang melihat diri mereka.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Teori Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* mengatakan bahwa dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Teori dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama seperti pertunjukan teater atau akting di atas panggung. Manusia adalah aktor yang

mencoba menggabungkan karakteristik personal dan tujuan pribadi kepada orang lain, untuk memerankan pertunjukan dramanya sendiri.¹⁵ Manusia akan meningkatkan perilaku dirinya yang dapat mendukung perannya untuk menggapai tujuannya. Identitas manusia dapat berubah-ubah atau tidak stabil sehingga identitas bergantung pada interaksinya dengan orang lain. Menurut Ritzer, dalam pertunjukan sebuah drama di kehidupan membutuhkan aktor utama pada drama yang menyediakan kelengkapannya seperti setting, kostum, dialog, dan lain sebagainya. Dengan bertujuan untuk mengembangkan kesan yang baik kepada lawan interaksinya.

Menurut Goffman, orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain sehingga disebut sebagai pengelolaan pesan.¹⁶ Dikarenakan teori dramaturgi ada pengaruh dari Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri dari tiga komponen yaitu; pertama pengembangan bagaimana penampilan yang seperti orang lain. Kedua, membayangkan bagaimana penilaian yang didapatkan atas penampilan diri sendiri. Ketiga; mengembangkan perasaan diri sendiri seperti rasa malu dan bangga sebagai dampak dari pengembangan penilaian orang lain. Sehingga menurut teori dramaturgi kehidupan adalah seperti

¹⁵ Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing, 2010 hal. 167

¹⁶ *Ibid*, hal.178

pertunjukan teater, interaksi sosial yang seperti pertunjukan teater, yang memainkan peran. Peran tersebut dimainkan menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal serta mengenakan perlengkapan tertentu. Menurut Goffman, kehidupan sosial terbagi menjadi wilayah depan (*front stage*) yang mengacu pada peristiwa sosial dimana individu bergaya memainkan perannya dan wilayah belakang (*back stage*) yang mengacu pada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mereka mempersiapkan peran diri mereka di wilayah depan. Panggung depan terbagi menjadi dua yaitu front pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan.¹⁷ Goffman mengatakan meskipun struktur gaya Goffman bersifat interaktif, namun panggung depan adalah elemen yang terstruktur dengan maksud mewakili kepentingan suatu kelompok atau organisasi. Sisi lain panggung depan adalah aktor sering berusaha menunjukkan kesan bahwa mereka memiliki hubungan yang khusus atau jarak sosial yang terjalin lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya terjalin.¹⁸ Lalu, *back stage* (panggung belakang) adalah tempat berupa fakta-fakta yang ditutupi di panggung depan dan tidak semua orang dapat diperkenankan memasuki wilayah atau area panggung belakang.¹⁹ Menurut Goffman (1956) panggung belakang merupakan tempat para aktor memiliki harapan bahwa

¹⁷ Suko Widodo, Op.cit, hal.175

¹⁸ Sri Suneki & Haryono, Op.cit, hal.4

¹⁹ George Ritzer, Teori Sosiologi dari Sosiologi Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Kreasi Wacana, 2012, hal.298

tidak akan ada penonton yang akan mengganggu pertunjukan karena ada rahasia penting di panggung belakang.

Terdapat beberapa kata kunci dari teori dramaturgi yaitu pertunjukan (*show*), kesan (*impression*), wilayah depan (*front stage*), wilayah belakang (*back stage*), pengaturan (*setting*), penampilan dan gaya. Dalam Buku yang berjudul Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial dari Suko Widodo, mengatakan proporsinya sebagai berikut:

- a) Setiap interaksi sosial terdapat wilayah depan (*front region*) yang memiliki kemiripan dengan pertunjukan teater. Aktor yang baik ketika di pentas maupun pada kehidupan sehari-hari, para aktor harus menonjol karena penampilannya yang menarik perhatian dengan kostum yang dipakai dan peralatan yang digunakan.
- b) Dalam pertunjukan dan dalam kehidupan sehari-hari ada wilayah belakang (*back region*) yaitu tempat bagi aktor mempersiapkan diri untuk pertunjukan yang akan dimainkan. Di wilayah belakang atau di wilayah depan aktor dapat berganti peran dan memerankan diri sendiri.
- c) Dalam hal pertunjukan, individu dapat menampilkan suatu penampilan (*show*), tetapi kesan (*impression*) yang didapatkan dari orang lain untuk pelaku bisa berbeda-beda.

d) Terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan dari individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum. Yang mana di dalamnya termasuk setting dan personal front, lalu pada personal front dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).²⁰

Dalam teori ini bahwa konstruksi realitas muncul melalui manajemen pengaruh yang diakibatkan dari interaksi sosial. Bila Aristoteles merujuk pada teater maka Goffman merujuk pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan dalam masyarakat memberi kesan yang baik untuk menggapai tujuan dengan cara berkomunikasi, yang pada akhirnya orang lain akan mengikuti apa yang diinginkan. Sehingga dalam teori dramaturgi, terdapat konsep secara keseluruhan bagaimana seseorang menghayati perannya sehingga bisa memberikan *feedback* sesuai dengan yang diinginkan.

1.5.2.2 Definisi Presentasi Diri

Menurut Goffman, kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu mendefinisikan suatu situasi dan identitas diri untuk mempengaruhi suatu

²⁰ Suko Widodo, Op.cit, hal.178

interaksi. Maksudnya adalah presentasi diri digunakan untuk menumbuhkan kesan tertentu di mata orang lain dengan menggunakan cara mengelola kesan dan sikap yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mereka untuk ditampilkan pada yang melihatnya atau masyarakat atau audiens. Simbol-simbol beserta atribut yang digunakan pada saat mengelola kesan harus sesuai untuk mendukung identitas yang akan ditampilkan oleh aktor diatas panggung. Maka dari itu, keberhasilan dan mencapai tujuan dalam berperan, mereka akan meningkatkan perilaku serta karakter diri yang ada dalam diri mereka secara maksimal.

Menurut Baron & Bryne, *Self-presentation* juga sering disebut sebagai *impression management* dimana perilaku tersebut bertujuan untuk memberikan kesan kepada orang lain yang merupakan kepentingan diri sendiri (Goffman, 1990 dalam Siibak, 2009) agar orang lain menilai diri sesuai dengan yang diharapkan. individu cenderung menampilkan diri dalam situs jejaring sosial dengan memilih foto di mana mereka terlihat sebaik mungkin.²¹ Terutama melalui Instagram, pengguna seolah diberikan ruang untuk menampilkan visualisasi diri sebaik mungkin, terlebih didukung fitur-fitur yang berfokus pada hal tersebut. Individu cenderung melakukan self-presentation dengan menunjukkan ideal *self* melalui foto dan video yang diunggah dan dibagikan. Individu bisa

²¹ Baron, B. B., & Byrne, B. N. Social psychology (13th edition). Boston: pearson, 2012, hal.230

memutuskan citra apa yang ingin ia tunjukkan di Instagram dengan mengunggah foto atau video yang berbeda-beda karakteristiknya untuk disesuaikan dengan impresi apa yang ingin diperlihatkan untuk orang lain. Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (performance), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan.²²

1.5.2.3 Definisi Eksistensi Diri

Menurut Loonstra, Brouwers, & Tomic mengartikan eksistensi diri sebagai kesadaran manusia terhadap tujuan hidup dan dengan sepenuhnya dapat menerima potensi serta batasan diri secara hakiki. Secara sederhana atau singkatnya, eksistensi adalah pengakuan. Pada definisinya, eksistensi adalah posisi atau keberadaan seseorang dalam melakukan pergaulan di lingkungan masyarakat. Individu melakukan interaksi untuk mendapatkan pengakuan di lingkungan sosial masyarakat. Berbagai usaha pun dilakukan untuk membuat, membangun, mempertahankan serta menampilkan

²² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Roemaja Rosdakarya, 2004, hal. 123

eksistensi dirinya. Salah satu caranya dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah atau tempat untuk menunjukkan eksistensinya.

Terdapat sembilan ciri-ciri pada individu yang memiliki eksistensi diri, berikut poin-poinnya:

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- b. Kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
- c. Harga diri adalah bagaimana individu memfokuskan pada orang lain yang dilayani atau individu yang mampu bekerja.
- d. Kesadaran akan peran yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya sendiri untuk segera terealisasikan.
- e. Kesadaran akan kekuatan misi pribadi, yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.
- f. Daya tarik pribadi, yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga mempengaruhi penilaian orang lain.
- g. Kesadaran akan keunikan diri yaitu tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain.
- h. Konsistensi terhadap kehidupan, yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide.
- i. Ketenangan dan kedamaian, yaitu tetap berkepala dingin meskipun sedang menghadapi masalah.

1.5.2.4 Definisi Mahasiswi

Dalam KBBI, mahasiswa diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswi adalah mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²³

Mahasiswa/i adalah seseorang yang sedang dalam proses menambah ilmu atau belajar dan secara terdaftar sedang menjalani pendidikan, pada salah satu bentuknya perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²⁴ Mahasiswa/i memiliki ciri khas atau perbedaan dari seorang pelajar sekolah. Ciri khasnya adalah pemikirannya. Cara berpikir mahasiswa/i lebih intelektual, berwawasan luas, dan penuh perencanaan dalam bertindak atau bertingkah laku.

Seorang mahasiswa/i diklasifikasikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai pada masa dewasa awal serta dilihat dari segi perkembangan,

²³ Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hal. 55

²⁴ Damar A. Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012, hal. 1-17

bahwa tugas perkembangan pada usia mahasiswa ialah pematangan pendirian hidup.²⁵

1.5.2.5 Konsep Penggunaan Media Sosial Instagram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari penggunaan adalah proses, cara perbuatan, memakai sesuatu, atau pemakaian. Penggunaan ialah kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa, tingkat penggunaan media bisa terlihat dari frekuensi serta durasi dari penggunaan media tersebut.²⁶

Dikatakan oleh Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs;
2. Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
3. Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.²⁷

²⁵ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

²⁶ Ardianto Elvinaro, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004, hlm.125

²⁷ Thea Rahmani, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.22

Media sosial adalah salah bentuk dari media berbasis *online* yang merupakan tempat untuk penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten dengan mudah. Ada juga yang mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.²⁸ Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial adalah seperangkat aplikasi berbasis internet, yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi dan yang memungkinkan pembuatan serta pertukaran *user-generated content*.²⁹

Instagram salah satu wujud dari media sosial yang digunakan oleh para penggunanya untuk berbagi foto dan video. Berbagi foto dan video diunggah sesuai dengan kreatifitas para penggunanya karena Instagram tidak membatasi ruang untuk berkreasi. Bahkan Instagram memberikan dukungan untuk berkreasi dengan menciptakan berbagai macam fitur yang dapat digunakan. Penggunaan media Instagram menjadi hal yang cukup disenangi oleh setiap kalangan karena hal-hal tersebut.

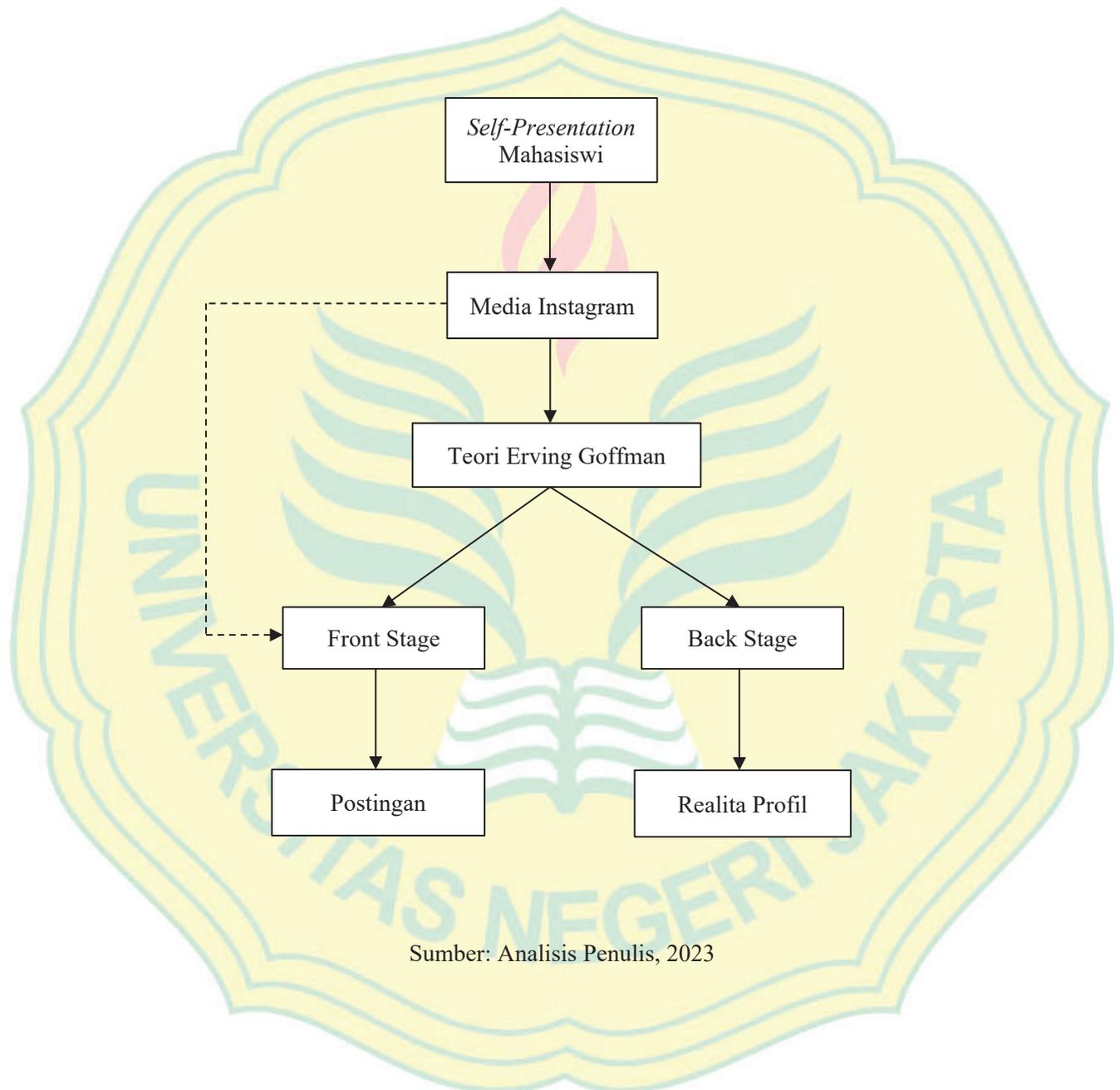
Intensitas penggunaan media Instagram tergantung kepada para penggunanya. Namun, mayoritas menggunakannya setiap hari tapi tidak

²⁸ Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, Publiciana Vol.9 No.1, 2016, hlm.142-157

²⁹ Ibid, hal.142

ditentukan lama waktunya. Untuk yang memang menjadikan Instagram sebagai bagian dari eksistensi dirinya biasanya akan menggunakan Instagram dengan waktu yang cukup lama setiap harinya. Dikarenakan ada keperluan untuk berbagi foto dan video yang memang diharuskan.



Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep***Self-Presentation* Mahasiswi dalam Penggunaan Instagram**

Sumber: Analisis Penulis, 2023

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian yang mempunyai hasil berupa kalimat dari sekelompok orang yang telah diteliti. Pendekatan kualitatif juga menekankan pada pemahaman lebih mendalam mengenai suatu masalah dari sudut pandang informan yang nantinya dapat mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena.³⁰ Jenis pendekatan metode penelitian metode kualitatif adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan atau menyelidiki fakta, karakteristik, dan hubungan antara fakta, karakteristik, dan fenomena baik fenomena alam maupun fenomena rekayasa yang dipelajari oleh subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai data serta informasi dari berbagai sumber yang bertujuan untuk menjawab jawaban-jawaban yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pernyataan melalui kalimat dari kata-kata yang disusun bukan dari angka-angka. Penggunaan penjelasan deskriptif dapat juga mempermudah bacaan penelitian. Jadi dari hasil data yang didapat, peneliti akan menjelaskan secara deskriptif mengenai mahasiswi yang menggunakan media Instagram untuk mempresentasikan diri dalam

³⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015, hlm.28-29

menggunggah foto atau video.

1.6.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian ini terdiri dari 5 informan utama dan 1 akademisi untuk triangulasi data. Penentuan subjeknya menggunakan jenis *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dengan teknik *purposive sampling* maka pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun kriteria dari subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang berkuliah di universitas swasta yang ada di Jakarta Selatan, mempunyai akun sosial media Instagram serta jumlah followersnya melebihi 1.000 akun. Adapun sebagai data pelengkap informan dibutuhkan informasi serta data dari beberapa pengikut yang mengikuti akun tersebut atau yang melihat postingan di Instagram.

Tabel 1.2
Kriteria Subjek Penelitian

No.	Kriteria	Pekerjaan	Keterangan	Jenis Informan
1.	NR	Mahasiswa	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada presentasi diri	Informan Utama
2.	SR	Mahasiswa	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada presentasi diri	Informan Utama
3.	PK	Mahasiswa	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada presentasi diri	Informan Utama
4.	RF	Mahasiswa	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada presentasi diri	Informan Utama
5.	SNU	Mahasiswa	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada presentasi diri	Informan Utama
6.	Ibu Wina Puspita Sari	Dosen atau Pembina FIS Media Center	Untuk mengetahui bagaimana Instagram dapat menjadikan platform untuk presentasi diri	Triangulasi data

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dari penelitian ini, lokasi yang akan diteliti yaitu berlokasi di universitas swasta di Jakarta Selatan. Alasan peneliti mengambil data dari lokasi tersebut adalah terdapat banyak mahasiswi yang mempunyai akun Instagram serta lokasi tersebut juga terkenal dengan gaya hidup yang cukup tinggi. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa masyarakat yang pernah melihat postingan Instagram.

Selain lokasi, penentuan waktu untuk mendapatkan informasi serta data untuk penelitian juga penting. Penentuan waktu bertujuan agar waktu penelitian tidak berbelit-belit, tidak lama, dan juga efisien untuk peneliti. Waktu yang akan digunakan untuk meneliti adalah dari bulan Januari hingga Juni 2023.

1.6.4 Peran Peneliti

Peran peneliti di dalam penelitian ini ialah sebagai perancang, pengamat, pengumpul data, penganalisis serta juga sebagai pencetus penelitian. Dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan hal yang terpenting dalam melakukan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen yang utama untuk mengumpulkan data yang diharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi di awal penulisan. Peneliti juga sebagai pemeran utama dalam merencanakan penulisan, dan menganalisis penulisan secara objektif.³¹ Peneliti dalam penelitian akan melakukan

³¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014. hlm. 25.

perencanaan, melakukan observasi serta wawancara untuk mendapatkan informasi sehingga data atau informasi yang didapatkan bisa dianalisis menggunakan konsep Dramaturgi.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1.6.5.1 Observasi

Observasi atau juga disebut pengamatan adalah cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan sebelum melakukan wawancara mendalam pada subjek penelitian. Observasi masih berupa pengkondisian tempat atau lokasi penelitian sehingga peneliti bisa menentukan ketepatan subjek penelitian. Sehingga observasi menjadi suatu hal yang sistematis dan dapat memisahkan antara yang diperlukan dan tidak. Setiap kegiatan dapat diabadikan menggunakan *screenshot* ataupun ingatan peneliti.

Pada penelitian ini dilakukan observasi sebanyak kurang lebih 1 kali dalam sehari. Peneliti mengobservasi akun Instagram para mahasiswi dengan melihat konten apa yang dibagikan pada hari tersebut. Peneliti mengamati akun Instagram para mahasiswi tidak

dalam ketentuan waktu yang selalu sama setiap harinya. Namun, seringkali mengamati pada jam-jam algoritma bermain Instagram. Jam-jam algoritma Instagram pada setiap harinya berbeda-beda. Tetapi secara mayoritas pengguna Instagram akan bermain pada waktu jam 11.00-13.00 WIB dan 17.00-20.00 WIB.

1.6.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian dan juga menjadi data primer. Wawancara biasanya dilakukan individu ke individu, namun bisa individu ke kelompok. Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan dua orang yang bertukar informasi maupun ide yang dilakukan melalui tanya jawab. Pelanturan pertanyaan diajukan oleh peneliti dan penuturan jawaban akan diberikan oleh informan. Wawancara bertujuan untuk memperkaya data terkait penelitian yang dilakukan. Wawancara bisa dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini memerlukan data terkait mahasiswi yang melakukan presentasi diri di Instagram.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui whatsapp dan gmeet kepada para informan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti kepada para informan. Pertanyaan wawancara yang diajukan dari instrumen penelitian yang dibuat oleh

peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada informan sebanyak dua sesi, karena pada sesi kedua menjadi wawancara yang akan menajamkan data penelitian yang didapatkan.

1.6.5.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka dan dokumentasi merupakan termasuk data sekunder. Teknik pengumpulan data studi Pustaka melalui pengumpulan data dari hasil penelitian sejenis sebelumnya. Studi pustaka dijadikan acuan referensi dalam suatu penelitian berikutnya. Studi pustaka biasanya berupa tulisan ataupun kata-kata yang dituangkan dalam buku ataupun karya ilmiah lainnya.

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang lalu. Bentuk dari dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, dan karya-karya seseorang. Contoh dari bentuk dokumen tulisan ialah catatan harian, sejarah hidup, biografi, dan lain-lain. Dan bentuk dokumen karya ialah gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi pustaka dan dokumentasi merupakan data pelengkap dari hasil wawancara maupun observasi.³²

1.6.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dibutuhkan untuk memperkuat hasil data temuan dan

³² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm.329

keabsahan data. Tujuan dari teknik triangulasi data adalah untuk uji kredibilitas serta validitas data lapangan dan juga untuk mengembangkan pemahaman penulis terhadap realitas sosial dari hasil temuan yang diperoleh. Terdapat jenis-jenis triangulasi yaitu diantara lain: 1) Triangulasi data, yang menggunakan data dari waktu dan beberapa orang yang berbeda. 2) Triangulasi peneliti, yang dimaksud adalah mengumpulkan atau menganalisis data menggunakan beberapa pandangan peneliti. 3) Triangulasi teori, penelitian menggunakan berbagai perspektif teoritis. 4) Triangulasi metodologis, menggunakan metode yang berbeda untuk topik yang sama.

Digunakan triangulasi data untuk proses penelitian ini yaitu dengan melakukan triangulasi secara langsung dengan informan yang mengetahui fenomena pada penelitian secara kompeten yaitu Ibu Wina Puspita Sari sebagai dosen dari Hubungan Masyarakat yang mengetahui tentang media sosial dan juga seorang Pembina FIS Media Center yang mana beliau menjadi pengelola dan mengarahkan bagaimana akun instagram FIS Media Center berjalan.

1.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi tahap yang memiliki manfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih untuk menjadi narasumber selama penelitian berjalan. Analisis data juga berguna untuk menjelaskan kebenaran dari temuan penelitian. Waktu untuk menganalisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun temuan data yang didapatkan

dari penelitian yang telah dilakukan dapat menggambarkan bagaimana para mahasiswa melakukan interaksi simbolik dengan mempresentasikan dirinya di Instagram. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif ada tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan. Data yang telah terkumpul melalui proses observasi, wawancara yang direduksi atau diringkas, memilah hal-hal yang pokok dan penting sesuai dengan fokus penelitian ini. Aspek yang direduksi ialah hasil dari observasi maupun wawancara bagaimana bentuk dari tampilan yang dihadirkan oleh informan.

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan oleh peneliti untuk menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti secara keseluruhan. Dalam penyajian data penelitian ini dilakukan secara memberikan berupa teks naratif dan berupa gambaran seperti tabel, skema, grafis. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam menjabarkan analisis dari data penelitian ini.

Proses terakhir dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil dari proses-proses sebelumnya. Namun, pada penarikan kesimpulan ini masih bersifat sementara karena masih data awal. Penarikan kesimpulan menjadi valid dikarenakan proses pengumpulan datanya oleh peneliti menemukan bukti yang kuat, valid, dan konsisten dalam mendukung data-data awal. Sehingga teknik analisis data dari reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan menjadi satu kesatuan yang penting dalam penelitian kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Terdapat tiga kategori dari penulisan pada hasil penelitian ini yaitu antara lain adalah pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga (3) kategori tersebut dituangkan ke dalam lima bab yaitu satu bab berisikan pendahuluan, tiga bab berisikan isi, dan satu bab terakhir berisikan penutup.

BAB I: Pada bab kesatu peneliti mendeskripsikan tulisan pendahuluannya yang diantara lain adalah latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menuangkan kerangka konsep yang relevan dengan penelitian. Serta lokasi penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian.

BAB II: Pada bab kedua peneliti mendeskripsikan setting sosial dari penggunaan Instagram untuk presentasi diri pada subjek yang diteliti. Isinya diantara lain ada pengantar, fitur-fitur yang terdapat di Instagram, pola penggunaan Instagram, profil informan, dan penutup.

BAB III: Pada bab ketiga peneliti mendeskripsikan tulisannya yang merupakan jawaban dari pertanyaan rumusan penelitian pertama. Isinya diantara lain adalah kegiatan para subjek penelitian sebagai pengguna media sosial Instagram. Sehingga penulis memaparkan berbagai aktivitas diri yang dilakukan oleh para subjek penelitian

di media sosial Instagram.

BAB IV: Pada bab keempat peneliti akan membahas tentang presentasi diri subjek penelitian menurut perspektif Dramaturgi dari Erving Goffman. Pembahasan yang akan dibahas adalah analisis dari bentuk panggung depan dan bentuk panggung belakang, bentuk panggung depan, bentuk panggung belakang, dan analisis dramaturgi dari presentasi diri subjek penelitian.

BAB V: Pada bab terakhir atau bab kelima, peneliti akan mendeskripsikan penutup dari penulisan. Tertuang pada bab ini ialah hasil kesimpulan dari penelitian yang merujuk pada poin-poin analisis yang dipaparkan.

